

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ekowisata adalah pariwisata yang mengutamakan pembelajaran dan penghargaan terhadap lingkungan alam dan budaya. Ekowisata secara efektif memainkan peran penting dalam pelestarian sosial dan lingkungan, terutama dengan memperkuat sumber daya alam dan budaya destinasi serta mendorong pertumbuhan (Weaver, 2002, dalam Dowling & Fennell, 2003:3). Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan melalui pariwisata, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran akan konservasi lingkungan. Ekowisata biasanya melibatkan komunitas lokal dalam manajemen destinasi, yang menghasilkan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, lingkungan, dan masyarakat setempat (Jian-peng et al., 2019). Dengan kata lain, ekowisata mendukung aktivitas seperti wisata alam, pengamatan satwa liar, dan eksplorasi budaya lokal yang tidak merusak lingkungan. Dengan minat pariwisata berkelanjutan yang meningkat di seluruh dunia. Dengan berkembangnya minat global terhadap pariwisata berkelanjutan saat ini, ekowisata menjadi salah satu sektor yang terus tumbuh, terutama di wilayah-wilayah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi.

Oleh karena itu, pengelolaan ekowisata yang salah dapat berdampak buruk pada masyarakat lokal dan lingkungan. Ahmad menyatakan penurunan kualitas lingkungan dapat mengganggu ekosistem lokal dan mengurangi daya tarik tempat wisata (Sahli, 2021). Hal ini dapat menyebabkan degradasi lingkungan seperti pencemaran, kerusakan habitat satwa, dan konflik kepentingan antara masyarakat lokal dan pemangku kebijakan. Misalnya, eksploitasi berlebihan merusak daya dukung ekologis di banyak tempat wisata. Akibatnya, tujuan pelestarian tidak tercapai. Kesalahan ini mungkin salah satu hasil dari manajemen destinasi wisata yang buruk.

Darwis (2019) menyatakan bahwa tujuan manajemen pariwisata adalah untuk mengharmonisasikan peningkatan ekonomi dan pendapatan melalui layanan pariwisata, sekaligus melindungi lingkungan dan keanekaragaman budaya. Hal ini selaras dengan Pitana dan Diarta (2009) menyatakan bahwa tujuan manajemen pariwisata adalah untuk memberikan keseimbangan antara perkembangan dan pendapatan ekonomi melalui layanan yang diberikan kepada wisatawan. Pengelolaan sumber daya alam, pengaturan jumlah pengunjung, dan penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan adalah semua contoh manajemen yang baik dalam ekowisata. Tujuannya adalah untuk mengimbangi

pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Manajemen wisata sangat penting, termasuk pelatihan SDM, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan implementasi teknologi untuk mendukung operasional. Dengan manajemen yang baik, destinasi wisata dapat memberi pengunjung pengalaman yang tak terlupakan sekaligus mempertahankan keberlanjutan lingkungan (JTTC, 2020).

Namun, manajemen sering melakukan kesalahan atau kesalahan dalam pengelolaan pariwisata. Kurang koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat atau para stakeholder, seperti pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat lokal, seringkali menyebabkan kesalahan dalam manajemen destinasi wisata (Krisna Sella dan Mohamad Yusuf, 2020). Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan tentang siapa yang bertanggung jawab apa, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kualitas layanan yang buruk bagi wisatawan. Selain itu, kurangnya pemeliharaan infrastruktur wisata dapat menyebabkan kerusakan aset wisata, penurunan minat wisatawan, melemahnya pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan yang paling mengkhawatirkan, pengabaian prinsip pariwisata berkelanjutan. Di lokasi wisata ekowisata yang mengutamakan konservasi lingkungan, mengabaikan prinsip keberlanjutan ini dapat sangat berbahaya.

Kampung Kerapu Situbondo adalah lokasi rekreasi yang sangat disukai. Kampung Kerapu, yang terletak di Kabupaten Situbondo, memiliki daya tarik budidaya ikan kerapu dan lobster. Berjalan di dermaga apung yang melingkar memberikan pengalaman unik untuk menjelajahi keindahan ekosistem laut dan menikmati suasana pantai. Fasilitas yang tersedia termasuk mushola, makanan yang dibuat dari ikan kerapu, dan sarana untuk mengajarkan budidaya laut (Pemerintah Desa Klatakan, 2024). Dengan jarak hanya 12 kilometer dari pusat kota Situbondo, Kampung Kerapu sangat mudah diakses karena berada di jalur pantai utara yang strategis. Wisatawan dapat berolahraga secara mandiri di sekitar air mancur dengan bantuan fasilitas pendukung seperti jalur jogging (Disparpora Situbondo, 2024).

Destinasi favorit di Kabupaten Situbondo adalah Kampung Kerapu. Menurut penjelasan manajemen (2024), jumlah kunjungan ke Kampung Kerapu sebelumnya sekitar 1000 pengunjung setiap minggu, tetapi setelah COVID-19 turun drastis menjadi 250 pengunjung setiap minggu. Kampung Kerapu adalah tempat konservasi dan wisata edukasi yang menawarkan pengalaman belajar langsung tentang budidaya ikan kerapu dan lobster, yang sangat penting untuk pelestarian sumber daya laut. Pemerintah desa dan lembaga terkait bekerja sama untuk menjadikan Kampung Kerapu simbol integrasi antara ekowisata

dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kampung Kerapu juga berfungsi sebagai tempat untuk memberi tahu orang tentang pentingnya menjaga lingkungan laut. Mengelola budidaya ikan kerapu membantu wisatawan memahami praktik berkelanjutan. Naidoo dkk. (2016) menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya alam harus memahami berbagai cara komunitas lokal dapat merasakan manfaat konservasi. Dalam kasus Kampung Kerapu, partisipasi masyarakat dalam ekowisata tidak hanya memungkinkan mereka untuk memperoleh keuntungan finansial langsung, tetapi juga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan.

Meskipun memiliki potensi besar, Kampung Kerapu menghadapi tantangan dalam pengelolaan. Dari observasi awal, dapat diidentifikasi adanya masalah dalam pengelolaan ekowisata di Kampung Kerapu. Kesalahan ini dimungkinkan berasal dari aspek *stakeholder* karena terdapat indikasi pembiaran destinasi. pembiaran dapat terlihat dari rusaknya fasilitas wisatawan yang terdapat di Kampung Kerapu seperti jembatan yang rusak dan pembatas jembatan yang rapuh dapat membahayakan wisatawan. Terlebih terdapat indikasi kurangnya komunikasi antar Stakeholder. Stakeholder Kampung Kerapu diantaranya Dinas Peternakan dan Perikanan, dan masyarakat lokal. Selain itu, Potensi berpendapat partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata yang terbatas. Sehingga rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kebijakan pariwisata dapat menurun, mengakibatkan kurangnya dukungan dari masyarakat (Surwandono et al., 2020). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spesifik Manajemen Error (Kesalahan Manajemen) yang ada di destinasi wisata Kampung Kerapu Situbondo guna keberlanjutan ekowisata tersebut kedepannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen eror yang terjadi di destinasi wisata ekowisata Kampung Kerapu, Situbondo?
2. Apa saja dampak dari manajemen eror terhadap keberlanjutan ekowisata di Kampung Kerapu, Situbondo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis manajemen eror yang terjadi di destinasi wisata ekowisata Kampung Kerapu, Situbondo.

2. Mengetahui dampak dari manajemen eror terhadap keberlanjutan ekowisata di Kampung Kerapu, Situbondo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi lingkungan.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami isu-isu terkait manajemen eror dan keberlanjutan ekowisata.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi jalan dalam memaksimalkan pemberdayaan ekonomi lokal bagi masyarakat di Kampung Kerapu, Situbondo
2. Penelitian ini memberikan panduan bagi pemangku kepentingan di Kampung Kerapu dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan ekowisata untuk mencapai tujuan keberlanjutan.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan tata kelola ekowisata berbasis masyarakat yang lebih efektif.